

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan fisik, psikologis, dan sosial usia remaja mengalami perkembangan yang pesat, usia remaja telah mencapai kematangan seksual dan hormonal. Pada perkembangan sosial, remaja banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Sedangkan dari segi psikologis remaja memiliki kecenderungan rasa ingin tahu yang tinggi dan rasa ingin mencoba hal hal yang baru, hal ini dapat berisiko remaja mengalami kekerasan seksual (Diananda, 2019).

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi kekerasan seksual pada anak mencapai 20% pada anak perempuan dan 8% pada anak laki-laki di berbagai negara. Kejadian ini tersebar di berbagai negara, namun prevalensi yang lebih tinggi ditemukan di negara-negara miskin dan berkembang. Beberapa contoh data dari negara-negara tersebut: Di Kamboja, 37% anak usia 12-17 tahun mengalami kekerasan seksual. Di Zimbabwe dan Haiti, prevalensi kekerasan seksual mencapai 21,2%. Kekerasan seksual pada anak terjadi pada rentang usia yang bervariasi, mulai dari 9 hingga 17 tahun. Di Indonesia, sepanjang tahun 2022 tercatat 3.421 kasus kekerasan seksual, di mana 22,5% di antaranya menimpa anak usia sekolah dasar dan remaja (10-18 tahun) (Sumiyarrini et al., 2022).

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko anak usia remaja mengalami pelecehan seksual. Salah satunya adalah peran keluarga, keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan remaja, ketidakmampuan untuk mengoptimalkan peran keluarga dapat berdampak negatif pada perkembangan anak dan berpotensi menciptakan masalah sosial, terutama terkait dengan tindakan kekerasan pelecehan seksual pada usia remaja. Keluarga memiliki peran dalam melakukan pencegahan perilaku berisiko kekerasan seksual pada usia remaja. Hal ini dapat dilakukan melalui perilaku pencegahan *Online Children Sexual Exploitation and Abuse* (OCSEA) (Shibi et al., 2020a) dan (Burahman & Susanti, 2022).

Peran keluarga memiliki signifikansi yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Keluarga juga merupakan unsur kunci dalam mencegah kekerasan terhadap anak, asalkan peran keluarga sebagai sumber pendidikan utama bagi anak dijalankan dengan efektif. Sejak usia dini, penting untuk memberikan anak keterampilan dalam mengelola emosi secara stabil, sehingga mereka dapat berkembang dengan kemampuan penyelesaian masalah dan perlindungan diri yang baik. Semua hal ini dapat diajarkan dan ditanamkan mulai dari lingkungan keluarga (Kusroh lailiyah & Nirmala, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 2 Jember dengan 485 responden, terdapat sekitar 10 orang siswa mengalami kekerasan seksual, dimana pelakunya adalah teman sekolah. Kondisi ini membutuhkan peran dan kepedulian berbagai pihak untuk memastikan

bahwa anak-anak memiliki pengetahuan yang memadai tentang metode internet aman dan anak-anak juga tahu bagaimana mengidentifikasi ancaman eksploitasi dan pelecehan seksual di dunia maya. Dengan sosial media yang aksesnya bebas seperti saat ini maka tidak menutup kemungkinan penyebaran material yang berhubungan dengan *Children sexual eksplotation and abuse* (OCSEA) meningkat. Sehingga Hal ini tidak hanya merugikan secara fisik dan psikologis, tetapi juga menciptakan jejak digital yang dapat membuat korban terdampak hal negatif.

Berdasarkan fenomena diatas, perlu dilakukan apakah ada “Hubungan Peran Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan *Online Children Sexual Eksploitation and Abuse* (OCSEA) pada Remaja Di SMAN 2 Jember”

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan masalah

OCSEA merupakan eksploitasi dan pelecehan seksual anak secara daring. Generasi muda saat ini sangat dipengaruhi oleh era digital. Internet membuka peluang baru di mana mereka dapat terlibat dalam berbagai aktivitas dari kenyamanan meja komputer mereka. Meskipun internet memberikan manfaat, seperti memperluas pengetahuan tentang isu-isu terkini dan menyediakan platform untuk aktivitas santai seperti game online dan pertemanan melalui percakapan online, perlu diakui bahwa internet juga membawa risiko. Risiko tersebut meliputi potensi kecanduan online, pembatasan interaksi sosial tatap muka, dan yang lebih serius lagi, meningkatnya insiden eksploitasi dan pelecehan

seksual anak secara daring. Saat menghadapi situasi seperti ini, keluarga menjadi lingkungan terdekat bagi remaja. Peran keluarga memiliki signifikansi yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Keluarga juga merupakan unsur kunci dalam mencegah kekerasan terhadap anak, asalkan peran keluarga sebagai sumber pendidikan utama bagi anak dijalankan dengan efektif.

2. Pertanyaan masalah

- a. Bagaimana peran keluarga pada remaja di SMAN 2 Jember?
- b. Bagaimana perilaku pencegahan *Online Children Sexual Exploitation and Abuse* (OCSEA) pada remaja di SMAN 2 Jember?
- c. Apakah ada hubungan antara peran keluarga dengan perilaku pencegahan *Online Children Sexual Exploitation and Abuse* (OCSEA) pada remaja di SMAN 2 Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menganalisis hubungan peran keluarga dengan perilaku pencegahan *Online Children Sexual Exploitation and Abuse* (OCSEA) pada remaja di SMAN 2 Jember

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi peran keluarga pada remaja di SMAN 2 Jember
- b. Mengidentifikasi perilaku pencegahan *Online Children Sexual Exploitation and Abuse* (OCSEA) pada remaja di SMAN 2 Jember

- c. Menganalisis hubungan antara peran keluarga dengan perilaku pencegahan *Online Children Sexual Exploitation and Abuse* (OCSEA) pada remaja di SMAN 2 Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumber referensi atau menambah informasi Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jember dan dapat menambah pengetahuan serta rujukan bagi mahasiswa khususnya tentang pergaulan di media internet

2. Manfaat bagi Keluarga

Bagi keluarga menjadi sumber inspirasi tentang perannya sebagai perilaku pencegahan *Online Children Sexual Exploitation and Abuse* (OCSEA)

3. Manfaat bagi Remaja

Bagi remaja diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai mencegah perilaku kekerasan seksual, serta mengubah sikap remaja untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan media internet

4. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait peran keluarga dengan perilaku pencegahan OCSEA pada remaja di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan

untuk merancang program edukasi yang lebih efektif dan dapat diadaptasi di berbagai institusi pendidikan

